

JURNAL

**PROSES ADOPSI TERHADAP INOVASI PAKAN BUATAN DI DESA
KOTO MESJID KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN
KAMPAR PROVINSI RIAU**

**OLEH
TIARMAULI SARAGIH**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

**PROSES ADOPSI TERHADAP INOVASI PAKAN BUATAN DI DESA
KOTO MESJID KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN
KAMPAR PROVINSI RIAU**

Oleh:

Tiarmauli Saragih¹⁾; Kusai²⁾; Zulkarnain²⁾

Email: tiarmauli.saragih8800@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai Proses Adopsi Terhadap Inovasi Pakan Buatan ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018 di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adopsi terhadap inovasi pakan buatan, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pakan buatan, dan mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dengan proses adopsi inovasi pakan buatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan Rank Spearman serta jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 30 responden.

Dari hasil analisis penelitian, didapatkan bahwa proses adopsi dengan total skor 345 berada pada kategori cepat dan waktu yang dibutuhkan 2–4 bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dengan total skor dari komponen sifat – sifat inovasi, jenis keputusan inovasi, saluran komunikasi, sifat sasaran, dan penyuluh adalah 2.088, berada pada kategori sangat mempengaruhi. Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman terdapat keeratan hubungan yang cukup kuat antara faktor sifat-sifat inovasi, faktor saluran komunikasi dengan proses adopsi serta terdapat keeratan hubungan yang sangat lemah antara faktor jenis keputusan inovasi, faktor sifat sasaran, faktor penyuluh dengan proses adopsi. Namun, terdapat hubungan yang tidak signifikan (tidak nyata) antara faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dengan proses adopsi.

Kata kunci: adopsi, inovasi, pakan buatan

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

**THE ADOPTION PROCESS ON INNOVATION OF ARTIFICIAL FEED
IN THE KOTO MESJID VILLAGE XIII KOTO KAMPAR SUBDISTRICT
KAMPAR REGENCY RIAU PROVINCE**

By:

Tiarmauli Saragih¹⁾; Kusai²⁾; Zulkarnain²⁾

Email: tiarmauli.saragih8800@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Research on adoption process on innovation of artificial feed was conducted in March 2018 in the Koto Mesjid Village XIII Koto Kampar Subdistrict Kampar Regency Riau Province. This study was aimed to determined the adoption process of artificial feed innovation, knowing factors influence the adoption of artificial feed innovation, and to know the relationship between the factors that influence adoption with the adoption process of innovation of artificial feed. The method used in this research is survey method that is analyzed by descriptive analysis and Rank Spearman and number of respondents in this research are 30 respondents.

From the results of the research analysis, it was found that the adoption process with a total score of 345 is in the fast category and the time required 2-4 months. Factors that influence adoption by total scores of components of innovation traits, types of innovation decisions, communication channels, nature of targets, and extension workers are 2,088, falling under the strongly influencing category. Based on Spearman Rank correlation there is a strong correlation between innovation characteristic, communication channel factor with adoption process and there is a very weak correlation between factor of decision type of innovation, target nature factor, extension factor with adoption process. However, there is an insignificant relationship between the factors that influence adoption and the adoption process.

Keywords: adoption, innovation, artificial feed

¹⁾ Student In Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

²⁾ Lecturer In Faculty of Fisheries And Marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Proses perubahan perilaku para petani/pembudidaya kearah yang lebih baik akan selalu memerlukan inovasi-inovasi baru. Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi (Robbins, 1994). Inovasi diperkenalkan kepada petani/pembudidaya melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan diartikan sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah (nonformal), untuk para petani/pembudidaya agar mereka tahu, mau, mampu dan berswadaya mengatasi masalahnya secara baik dan memuaskan dan meningkatkan kesejahteraannya (Wiriadmadja,1990) dalam (Sadono,2008). Kegiatan penyuluhan memudahkan dalam menyebarluaskan informasi mengenai inovasi sehingga dapat membantu dan memudahkan petani/pembudidaya dalam menjalankann kegiatan usahanya.

Penyebarluasan suatu inovasi selalu memerlukan waktu. Sampai waktu sasaran melaksanakan anjuran penyuluh (inovasi baru) itu, telah berlangsung suatu proses mental pada diri sasaran. Jangka waktu yang diperlukan itu bervariasi dan prosesnya terjadi dalam beberapa tahap.

Munculnya inovasi pakan buatan di desa Koto Mesjid disebabkan masyarakat mendapatkan banyak kesulitan dalam mengembangkan budidaya ikan. Salah satu penyebabnya, harga pakan ikan yang mahal. Saat ini harga pakan pabrikan berkisar Rp 9.000- Rp 13.000/kg. Jika pakan pabrikan ini dibeli tentu tidak dapat mengimbangi

pendapatan dari produksi ikan. Sedangkan untuk pakan buatan sendiri hanya berkisar Rp 3.000- Rp 4.500/kg. Pakan buatan ini dihasilkan oleh kelompok serta berkualitas baik dengan kadar protein 27 %, FCR : 2 : 1. Bahan Lokal yang digunakan berupa dedak halus, dan ikan rucah/ikan asin (<http://m.riapos.co/1541-spesial-serap-tenaga-kerja-tempatan.html>).

Pakan buatan diterapkan di desa Koto Mesjid dengan alasan kualitasnya yang baik serta harganya yang relatif murah sehingga masyarakat sangat diuntungkan jika menggunakan pakan buatan ini serta mampu mengimbangi pendapatan dengan mengefesienkan pakan. Saat ini di desa Koto Mesjid telah memiliki 18 unit mesin pakan. Produksi pakan sepenuhnya dikembangkan dan digunakan untuk keperluan kelompok pembudidaya (<http://m.riapos.co/1541-spesial-serap-tenaga-kerja-tempatan.html>).

Penerapan inovasi pakan buatan ini tidak terlepas dari adanya peran penyuluh perikanan yang memberikan pelatihan serta pendampingan terhadap masyarakat secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adopsi inovasi pakan buatan di Desa Koto Mesjid, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pakan buatan di Desa Koto Mesjid, dan mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dengan proses adopsi inovasi pakan buatan di Desa Koto Mesjid.

LANDASAN TEORI

Adopsi adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan

menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut (Rogers, 1983).

Proses adopsi menurut Rogers (1983), ada 5 tahap yang dilalui sebelum seseorang mengadopsi suatu inovasi yaitu sadar (*awareness*), minat (*interest*), menilai (*evaluation*), mencoba (*trial*), dan adopsi (*adoption*).

1. Tahap sadar

Sasaran sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh, adanya inovasi dapat diperoleh dari mendengar, membaca atau melihat, tetapi pengertian seseorang tersebut belum mendalam.

2. Tahap minat

Sasaran ingin mengetahui lebih banyak perihal yang baru tersebut. Ia menginginkan keterangan-keterangan yang lebih rinci lagi dan sasaran mulai bertanya-tanya.

3. Tahap menilai

Sasaran berpikir-pikir dan menilai keterangan-keterangan perihal yang baru itu, juga menghubungkan hal baru itu dengan keadaan sendiri (kesanggupan, resiko, modal, dll).

4. Tahap mencoba

Sasaran mencoba-coba dalam luas dan jumlah yang sedikit saja. Sering juga terjadi bahwa usaha mencoba ini tidak dilakukan sendiri, tetapi sasaran mengikuti (dalam pikiran dan percakapan-percakapan), sepak terjang tetangga atau instansi mencoba hal baru (dalam pertanaman percobaan atau demonstrasi). Bila gagal dalam percobaan ini, maka petani yang biasa akan berhenti dan tidak akan percaya lagi. Tetapi petani maju yang ulet akan mengulangi percobaannya lagi, sampai ia mendapat keyakinannya.

5. Tahap adopsi/menerapkan

Sasaran menerapkan dalam jumlah/skala yang lebih besar. Pada tahap ini sasaran sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal baru itu, maka ia mengetrapkan anjuran secara luas dan kontinu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi menurut Slamet dalam Mardikanto dan Sutami (1983), meliputi:

a. Sifat-sifat inovasi

Suatu inovasi mudah atau sulit diterima petani sasaran sangat dipengaruhi karakteristik inovasi itu sendiri. Sedikitnya terdapat 5 karakteristik yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi oleh petani sasaran.

1. Keuntungan relatif (*relative advantage*)

Setiap ide atau inovasi baru akan dipertimbangkan mengenai seberapa jauh keuntungan relatif yang dapat diberikan, yang diukur dengan derajat keuntungan ekonomi, besarnya penghematan atau keamanan, atau pengaruhnya terhadap posisi sosial yang akan diterima oleh komunikasi selaku adopter.

2. Kompatibilitas (*compatibility*)

Setiap inovasi baru akan cepat diadopsi manakala mempunyai kecocokan atau berhubungan dengan kondisi setempat yang telah ada di masyarakat.

3. Kompleksitas (*complexity*)

Inovasi baru akan sangat mudah untuk dimengerti dan disampaikan manakala cukup sederhana, baik dalam arti mudahnya bagi komunikator maupun mudah untuk dipahami dan dipergunakan oleh komunikasinya.

4. Triabilitas (*trialability*)

Inovasi baru yang tidak mudah dicoba karena perlengkapannya yang kompleks dan memerlukan biaya atau modal yang

besar lebih sulit diadopsi dibanding benih varietas unggul baru yang tidak mahal dan mudah dikerjakan oleh petani.

5. Observabilitas (*observability*)

Inovasi baru akan lebih cepat diadopsi manakala pengaruhnya atau hasilnya mudah dan atau cepat dapat dilihat atau diamati oleh komunikannya.

b. Cara pengambilan keputusan

Menurut Rogers dan Shoemaker dalam Hanafi (1987), jenis keputusan inovasi tergantung bagaimana proses atau siapa yang harus berhak mengambil keputusan untuk mengadopsi inovasi baru, sangat menentukan kecepatan adopsi. Keputusan yang diambil secara individual (*optional*), relatif lebih cepat bila dibanding adopsi inovasi yang harus menunggu keputusan kelompok (*collective decision*), apalagi dibanding dengan yang harus menunggu pihak penguasa yang berhak mengambil keputusan.

c. Saluran komunikasi

Penyampaian inovasi baru lewat media massa, relatif akan lebih lamban diadopsi oleh komunikan dibanding jika disampaikan secara interpersonal (hubungan antar pribadi).

d. Sifat Sasaran

Lionberger (1991) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi yang meliputi:

- Luas usaha tani
- Tingkat pendapatan
- Keberanian mengambil resiko,
- Umur
- Tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi diluar lingkungannya sendiri.
- Aktivitas mencari informasi

- Sumber informasi yang dimanfaatkan.

e. Penyuluh

Kecepatan adopsi juga sangat ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan penyuluh, khususnya tentang upaya yang dilakukan penyuluh untuk “mempromosikan” inovasinya. Demikian juga, jika penyuluh mampu berkomunikasi secara efektif dan terampil menggunakan saluran komunikasi yang paling efektif, proses adopsi pasti akan berlangsung lebih cepat dengan yang lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Maret 2018 di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja karena di Desa Koto Mesjid mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai pembudidaya dan telah menerapkan adanya inovasi pakan buatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Singarimbun dan Sofyan (1989) menyatakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan yang berdomisili di desa Koto Mesjid yang telah menerapkan inovasi pakan buatan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah responden yang ditentukan oleh peneliti yaitu 30 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan

data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari objek fenomena yang akan diteliti dan data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden yang berpedoman pada kuisioner yang telah disediakan. Data sekunder bersumber dari lembaga-lembaga yang terkait serta berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui proses adopsi terhadap inovasi pakan buatan, maka penelitian ini menganalisis variabel dalam proses adopsi terhadap inovasi pakan adalah kecepatan waktu atau selang waktu antara diterimanya inovasi dan penerapan yang dilakukan. Indikatornya adalah jumlah waktu masing-masing tahapan adopsi mulai dari tahap sadar (*awareness*), tahap minat (*interest*), tahap menilai (*evaluation*), tahap mencoba (*trial*), hingga tahap adopsi (*adoption*). Data yang telah dikumpulkan ditabulasikan, dikelompokkan, disusun, dan dianalisis secara deskriptif.

Penetapan waktu yang dibutuhkan pada tahap – tahap proses adopsi terhadap pakan buatan di Desa Koto Mesjid yaitu:

0 – 2 (Bulan)	: Sangat cepat
2 – 4 (Bulan)	: Cepat
4 – 6 (Bulan)	: Lambat

Untuk menjawab tujuan kedua dilakukan pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi, dilakukan dengan berpedoman pada penyusunan skala Likert (Singarimbun dan Efendi, 1989). Data yang telah dikumpulkan ditabulasikan, dikelompokkan, disusun, dan dianalisis secara deskriptif.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dengan proses adopsi terhadap inovasi pakan buatan digunakan uji korelasi *rank Spearman*. Menurut Siegel (1997) rumus korelasi *rank Spearman* (r_s) adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana r_s : Koefisien korelasi rank spearman

N : Jumlah sampel

D_i : Selisih rank antar variabel

Dengan menggunakan korelasi koefisien *rank Spearman* tersebut maka dapat dilihat ada atau tidaknya hubungan dari variabel. Data diolah menggunakan program komputer software SPSS 16, kemudian diuraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakan Buatan

Pakan buatan awalnya di bawa oleh penyuluh ke Desa Koto Mesjid pada tahun 2005 kemudian pembudidaya yang ada di desa tersebut mengadopsi dan telah menerapkannya hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara jumlah pembudidaya yang telah menerapkan pakan buatan adalah $\pm 90\%$ dari 175 orang pembudidaya. Bahan yang digunakan yaitu ikan Rucah/ikan asin, dan dedak halus dengan perbandingan 2:1. Kadar protein dari pakan buatan ini mencapai 28%. Ikan Rucah/ikan asin ini diperoleh dari Tanjung Balai Asahan (ikan basah) dengan harga Rp 3.700/kg serta ikan yang kering diperoleh dari Bengkulu dengan harga Rp 5.000/kg, sedangkan dedak diperoleh dari Sumatera Barat dengan harga 2.700/kg.

Pakan buatan ini diberikan ketika ikan telah mencapai umur 1 bulan – panen. Pemberian pakan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore. Kelemahan dari pakan buatan ini yaitu pakan bersifat tenggelam sehingga banyak pakan yang terbuang ke dasar kolam. Sedangkan kendala yang dihadapi pembudidaya terkait bahan yaitu kadang bahan yang dibutuhkan sulit didapatkan karena faktor cuaca. Mesin yang digunakan pembudidaya dalam pembuatan pakan berupa mesin diesel yang telah dirakit. Saat ini desa Koto Mesjid telah memiliki 18 unit mesin pellet dan 41 karyawan.

Proses Adopsi Pakan Buatan

Total skor komponen tahap – tahap proses adopsi terhadap pakan buatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total skor tahap - tahap proses adopsi terhadap pakan buatan

No	Tahap	Skor	Kategori
1.	Sadar	66	Cepat
2.	Minat	67	Cepat
3.	Menilai	67	Cepat
4.	Mencoba	70	Sangat Cepat
5.	Adopsi	75	Sangat Cepat
Total Skor		345	Cepat

Sumber: Olahan Data Primer

Keterangan:

Skor 150 – 249: Kelompok pada kategori lambat

Skor 250 – 349: Kelompok pada kategori cepat

Skor 350 – 449: Kelompok pada kategori sangat cepat

Tahap Sadar

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui tingkat kecepatan pada tahap sadar dengan skor 66 berada pada kategori cepat dengan waktu yang dibutuhkan antara 2 – 4 bulan. Pernyataan pembudidaya mengindikasikan bahwa untuk

mempercepat proses adopsi dalam tahapan sadar yang harus diperhatikan yaitu sumber daya alam. Inovasi pakan buatan harus didukung oleh potensi wilayah atau ketersediaan bahan baku pakan di lokasi pembudidaya.

Menurut Abdullah (2016), waktu yang dibutuhkan pembudidaya untuk tahu tentang suatu inovasi cukup lama karena mereka memerlukan pemahaman bahwa inovasi tersebut dapat meningkatkan produktivitas usahanya. Kesadaran ini diperoleh melalui banyak pertimbangan, karena orang yang mendengar tentang sesuatu belum tentu sadar bahwa dia mendengar sesuatu yang baru, kecuali kalau yang didengar itu berkaitan dengan sesuatu masalah atau kebutuhan yang sedang dihadapinya.

Tahap minat

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui tingkat kecepatan pada tahap minat dengan skor 67 berada pada kategori cepat dengan waktu yang dibutuhkan yaitu antara 2 – 4 bulan. Pernyataan pembudidaya bahwa mereka membutuhkan adanya seseorang yang bisa sebagai sumber informasi dan pembudidaya dapat berdiskusi tentang peluang jika pembudidaya berminat untuk mengadopsi inovasi pakan buatan.

Menurut Abdullah (2016), lamanya waktu yang dibutuhkan untuk beralih dari tahap sadar ke tahap berminat karena pembudidaya membutuhkan waktu berpikir lebih rasional sehingga pembudidaya menyikapi sangat hati – hati menetapkan berminat atau tidak terhadap inovasi.

Tahap menilai

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui tingkat kecepatan pada tahap menilai dengan skor 67 berada

pada kategori cepat dengan waktu yang dibutuhkan 2 – 4 bulan. Pernyataan pembudidaya bahwa untuk mempercepat tahapan menilai dalam proses adopsi yang perlu mendapat perhatian adalah bahan baku cukup tersedia, dari aspek teknis mudah dilakukan, dan tidak membutuhkan biaya banyak serta sarana prasarana mendukung.

Menurut Rogers (1985), bahwa tahapan menilai merupakan suatu tahapan yang didasari oleh persepsi pembudidaya terhadap inovasi yang dilihat dan manfaat yang diperoleh pembudidaya dan fasilitas yang tersedia jika menerima inovasi.

Tahap mencoba

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui tingkat kecepatan pada tahap mencoba dengan skor 70 berada pada kategori sangat cepat dengan waktu yang dibutuhkan 0 – 2 bulan. Pernyataan pembudidaya bahwa mereka membutuhkan waktu dalam tahap ini karena mereka takut mencoba sendiri sehingga menunggu penyuluh untuk dapat memberikan bimbingan cara kerja inovasi tersebut.

Menurut Abdullah (2016) dalam mempercepat tahapan mencoba dalam proses adopsi inovasi yang perlu mendapat perhatian adalah aspek sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan harus ada di lokasi, karena jika tidak tersedia akan menyulitkan pembudidaya untuk mencoba inovasi tersebut.

Tahap adopsi

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui tingkat kecepatan pada tahap adopsi dengan skor 75 berada pada kategori sangat cepat dengan waktu yang dibutuhkan 0 – 2 bulan. Pernyataan pembudidaya bahwa

untuk mengadopsi inovasi pakan buatan aspek yang sangat penting diperhatikan yaitu bahan bakunya tersedia di tempat, mudah dilakukan artinya semakin mudah dilakukan makin cepat proses adopsi terhadap pakan buatan tersebut. Selain itu, biaya yang dikeluarkan jika pembudidaya mengadopsi inovasi pakan buatan harus terjangkau secara finansial kemampuan pembudidaya.

Menurut Musyafak et al (2002), bahwa beberapa penelitian yang dilakukan mengenai kendala dalam mengadopsi inovasi karena inovasi mahal sehingga tidak terjangkau oleh kemampuan finansial pembudidaya. Sebagai apapun inovasi kalau tidak terjangkau oleh kemampuan finansial pembudidaya maka akan sulit untuk diadopsi.

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil tinjauan terhadap proses adopsi terhadap pakan buatan di Desa Koto Mesjid setelah dilakukan penghitungan total skor dari komponen tersebut adalah 345, angka ini berada pada kategori cepat. Proses adopsi berada pada kategori cepat, hal ini menyatakan komponen dari tahap-tahap proses adopsi tersebut cepat dengan waktu yang dibutuhkan 2 – 4 bulan.

Gambaran kecepatan adopsi inovasi pakan buatan yang telah dijelaskan, maka pembudidaya di desa Koto Mesjid berada dalam kategori pengadopsi cepat. Menurut Rogers (1985), proses adopsi dari tahap sadar sampai ke tahap adopsi bisa dialami seseorang dengan cepat mungkin dalam satu hari sudah berhasil mengadopsi tetapi bagi orang lain proses adopsi terhadap inovasi yang sama dapat berjalan berbulan-bulan bahkan mungkin bertahun-tahun.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Adopsi Terhadap Pakan Buatan

Untuk Mengetahui total skor komponen faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan proses adopsi terhadap pakan buatan di Desa Koto Mesjid dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total skor faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi

No.	Faktor	Skor	Kategori
1.	Sifat inovasi	449	Sangat Mempengaruhi
2.	Jenis Keputusan	444	Sangat Mempengaruhi
3.	Saluran Komunikasi	310	Mempengaruhi
4.	Sifat Sasaran	447	Sangat Mempengaruhi
5.	Penyuluh	438	Sangat Mempengaruhi
Total Skor		2.088	Sangat Mempengaruhi

Sumber: Olahan Data Primer

Keterangan:

Skor 750 – 1249: Kelompok pada kategori tidak mempengaruhi

Skor 1250 – 1749: Kelompok pada kategori mempengaruhi

Skor 1750 – 2249: Kelompok pada kategori sangat mempengaruhi

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil tinjauan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi terhadap pakan buatan setelah dilakukan penghitungan total skor dari komponen pernyataan tersebut adalah 2.088, angka ini berada pada kategori sangat mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi berada pada kategori sangat mempengaruhi, hal ini menyatakan komponen dari faktor-faktor adopsi tersebut sangat mempengaruhi kecepatan dari proses adopsi terhadap pakan buatan di Desa Koto Mesjid.

Analisis Hubungan Antara Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Dengan Proses Adopsi Terhadap Pakan Buatan

Korelasi *rank Spearman* akan memperlihatkan hubungan secara terpisah antara masing-masing variabel faktor dengan proses adopsi terhadap pakan buatan di desa Koto Mesjid. Data diolah menggunakan SPSS versi 16 dengan menggunakan uji korelasi *rank Spearman*, sehingga dapat dilihat hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dengan proses adopsi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai korelasi *rank Spearman* antara faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dengan proses adopsi terhadap pakan buatan

No.	Faktor – Faktor Adopsi	Nilai Proses	Adopsi
1.	Sifat – Sifat Inovasi	Korelasi Sig.(2 -tailed) N	0.301 0.105 30
2.	Jenis Keputusan Inovasi	Korelasi Sig. (2 -tailed) N	0.107 0.574 30
3.	Saluran Komunikasi	Korelasi Sig..(2 -tailed) N	0.293 0.116 30
4.	Sifat Sasaran	Korelasi Sig..(2 -tailed) N	0.043 0.822 30
5.	Penyuluh	Korelasi Sig..(2 -tailed) N	0.078 0.682 30

Hubungan Sifat – Sifat Inovasi Dengan Proses Adopsi Terhadap Pakan Buatan

Hasil analisis dari Tabel 3. yaitu menunjukkan nilai $r_s = 0.301$ menyatakan tingkat keeratan hubungan yang cukup kuat. Nilai koefisien korelasi bernilai positif

artinya mempunyai hubungan yang searah antara sifat-sifat inovasi dengan proses adopsi serta dapat diartikan jika sifat inovasi semakin baik maka proses adopsi juga akan semakin cepat. Nilai signifikan (0.105) artinya variabel sifat-sifat inovasi memiliki hubungan yang tidak signifikan (tidak nyata) dengan proses adopsi.

Menurut Rangkuti (2007) menyatakan karakteristik inovasi (keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas) berpengaruh terhadap kecepatan adopsi inovasi.

Hubungan Jenis Keputusan Inovasi Dengan Proses Adopsi Terhadap Pakan Buatan

Hasil analisis dari Tabel 3. yaitu menunjukkan nilai $r_s = 0.107$ yang menyatakan tingkat keeratan hubungan yang sangat lemah. Nilai koefisien korelasi bernilai positif artinya mempunyai hubungan yang searah antara jenis keputusan inovasi dengan proses adopsi serta dapat diartikan jika jenis pengambilan keputusan semakin baik maka proses adopsi juga akan semakin cepat. Nilai signifikan (0.574) artinya variabel jenis keputusan inovasi memiliki hubungan yang tidak signifikan (tidak nyata) dengan proses adopsi.

Menurut Soewardi (1987) proses melalui pemaksaan (*coersion*) biasanya dapat berlangsung secara cepat tetapi jika melalui bujukan (*persuasive*) proses adopsi dapat berlangsung lebih lambat. Namun, ditinjau dari pemantaban perubahan perilaku yang terjadi adopsi yang berlangsung melalui proses bujukan biasanya lebih sulit berubah lagi sedangkan adopsi yang terjadi melalui

pemaksaan biasanya lebih cepat berubah kembali, segera setelah unsur atau kegiatan pemaksaan tersebut tidak dilanjutkan lagi.

Hubungan Saluran Komunikasi Dengan Proses Adopsi Terhadap Pakan Buatan

Hasil analisis dari Tabel 3. yaitu menunjukkan nilai $r_s = 0.293$ yang menyatakan tingkat keeratan hubungan yang cukup kuat. Nilai koefisien korelasi bernilai positif artinya mempunyai hubungan yang searah antara saluran komunikasi dengan proses adopsi serta dapat diartikan jika saluran komunikasi yang digunakan semakin baik maka proses adopsi juga akan semakin cepat. Nilai signifikan (0.116) artinya variabel saluran komunikasi memiliki hubungan yang tidak signifikan (tidak nyata) dengan proses adopsi.

Menurut Rogers dan Shoemaker dalam Hanafi (1987), saluran komunikasi adalah alat yang dipergunakan untuk menyebarkan suatu inovasi juga berpengaruh terhadap kecepatan pengadopsian inovasi.

Hubungan Sifat Sasaran Dengan Proses Adopsi Terhadap Pakan Buatan

Hasil analisis dari Tabel 3. yaitu menunjukkan nilai $r_s = 0.043$ yang menyatakan tingkat keeratan hubungan yang sangat lemah. Nilai koefisien korelasi bernilai positif artinya mempunyai hubungan yang searah antara sifat sasaran dengan proses adopsi serta dapat diartikan jika sifat sasaran semakin baik maka proses adopsi juga akan semakin cepat. Nilai signifikan (0.822) artinya

variabel sifat sasaran memiliki hubungan yang tidak signifikan (tidak nyata) dengan proses adopsi.

Menurut Lionberger (1991) bahwa sifat sasaran yang mencakup luas usaha tani, tingkat pendapatan, umur, tingkat partisipasi dalam kelompok, aktivitas dalam mencari informasi, sumber informasi yang dimanfaatkan, sangat mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi.

Hubungan Penyuluh Dengan Proses Adopsi Terhadap Pakan Buatan

Hasil analisis dari Tabel 3. yaitu menunjukkan nilai $r_s = 0.078$ yang menyatakan tingkat keeratan hubungan yang sangat lemah. Nilai koefisien korelasi bernilai positif artinya mempunyai hubungan yang searah antara penyuluh dengan proses adopsi serta dapat diartikan jika penyuluh memiliki kualifikasi yang semakin baik maka proses adopsi juga akan semakin cepat. Nilai signifikan (0.682) artinya variabel penyuluh memiliki hubungan yang tidak signifikan (tidak nyata) dengan proses adopsi.

Menurut Rogers (1969) menegaskan bahwa proses adopsi inovasi ditentukan oleh kualitas penyuluh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses adopsi terhadap pakan buatan dengan total skor 345, angka ini berada pada kategori cepat dengan waktu yang dibutuhkan 2 – 4 bulan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi terhadap pakan buatan dengan total skor 2.088, angka ini berada pada kategori sangat

mempengaruhi. Hal ini menyatakan komponen dari faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam kecepatan proses adopsi terhadap pakan buatan di Desa Koto Mesjid.

Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan terdapat keeratan hubungan yang cukup kuat antara faktor sifat-sifat inovasi ($r_s = 0.301$), faktor saluran komunikasi ($r_s = 0.293$) dengan proses adopsi serta terdapat keeratan hubungan yang sangat lemah antara faktor jenis keputusan inovasi ($r_s = 0.107$), faktor sifat sasaran ($r_s = 0.043$), faktor penyuluh ($r_s = 0.078$) dengan proses adopsi. Namun, terdapat hubungan yang tidak signifikan (tidak nyata) antara faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dengan proses adopsi.

Saran

Sebaiknya pembudidaya tetap mempertahankan kualitas dari pakan buatan yang telah diadopsi supaya tetap terjaga dan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan budidaya ikan yang mereka lakukan. Serta perlunya dukungan dan pendampingan dari penyuluh untuk tetap siap memberikan informasi terkait pakan buatan apabila pembudidaya membutuhkan informasi lebih lanjut di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. 2016. Proses Adopsi Teknologi Fermentasi Jerami Padi Sebagai Pakan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat Di Kabupaten Bulukamba Sulawesi Selatan. *Sosiohumaniora*. 18 (1): 1-9.

- Hanafi, A. 1987. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Lionberger, H.F dan Gwin. 1991. Technology Transfers. Published by University of Missouri University Extension.
- Mardikanto, T dan Sutami. 1983. Pengantar Penyuluh Pertanian dalam Teori dan Praktek. Surakarta: Hapsara.
- Musyafak, A, Hazriani Suyatno, A. Sahari, dan Kilamanun. 2002. Studi Dampak Teknologi Pertanian di Kalimantan Barat. Pontianak: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat.
- Rangkuti, A.P. 2007. Jaringan Komunikasi Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. Tesis. Bogor :Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Robbins, S. (1994). Organization Behavior. Australia: Prentice Ha.
- Rogers, E.M. 1983. Diffusion of Inovation. Third Edition. New York: The Free Press.
- Rogers, E.M. 1995. Diffusion of Innovation. 4th edition. New York: The Free Press.
- Sadono, D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4 (1): 65-74.
- Siegel, S. (1997). Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: PT. Gramedia.
- Singarimbun, M dan Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3S. 129 hal.
- Soewardi, H. 1987. Kebangkitan Kelompok Tani. Jakarta: Bimas.
- <http://m.riapos.co/1541-spesial-serap-tenaga-kerja-tempatan.html>. Retrieved Oktober 13, 2013, from <http://m.riapos.co/1541-spesial-serap-tenaga-kerja-tempatan.html>.